

Lampiran I

Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang Anda pahami tentang ritus *Pati Ka* dalam masyarakat Woropadha?
2. Bagaimana sejarah atau asal-usul ritus *Pati Ka* menurut pengalaman Anda?
3. Dalam konteks apa saja ritus *Pati Ka* biasanya dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat?
4. Apa tujuan utama pelaksanaan ritus *Pati Ka* bagi masyarakat Woropadha?
5. Apa makna simbolik dari tindakan “memberi makan kepada leluhur” dalam ritus *Pati Ka*?
6. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan ritus *Pati Ka*, dan apa peran masing-masing?
7. Bagaimana peran tua adat atau *mosalaki* dalam memimpin ritus *Pati Ka*?
8. Apa saja tahapan atau proses yang dilalui dalam pelaksanaan ritus *Pati Ka*?
9. Bagaimana masyarakat mempersiapkan diri sebelum melaksanakan ritus *Pati Ka*?
10. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritus *Pati Ka* bagi kehidupan masyarakat?
11. Bagaimana ritus *Pati Ka* memperkuat hubungan antara manusia, leluhur, dan Wujud Tertinggi?
12. Menurut Anda, bagaimana hubungan antara ritus *Pati Ka* dengan kehidupan sosial masyarakat (misalnya solidaritas dan kebersamaan)?

Lampiran II

Foto-foto Upacara Adat *Pati Ka* dalam beberapa Proses sebelum Pembangunan Fasilitas Umum

Foto-foto di bawah ini, menunjukkan prosesi duduk bersama sebelum melakukan peletakan batu pertama (*peso watu*) yang dipimpin langsung oleh Tua Adat (*mosalaki*) serta dihadiri berbagai instansi termasuk kepala desa, utusan dari kepala keamanan atau TNI dan tamu undangan yang berkaitan dalam pembangunan fasilitas umum.



Sumber foto: Selasa, 6 Januari 2026, di Puura'u. (Desa Emburia)

Foto-foto dibawah ini menampilkan tradisi *peso watu* ditampilkan oleh Tua Adat (*Mosalaki*) sebagai pemimpin acara dalam pembangunan Koperasi Desa Merah Putih, di Puura'u Desa Emburia.. Tradisi *peso watu* dilaksanakan sebagai tanda pemberian izin atas lokasi yang akan digunakan untuk pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Emburia.



Sumber foto: Selasa, 6 Januari 2026, di Puura'u. (Desa Emburia)

Foto-foto berikut menampilkan proses pembukaan kebun baru yang dipimpin oleh ketua adat (*mosalaki*). Sebelum kegiatan penggarapan lahan dimulai, tua adat (*mosalaki*) terlebih dahulu melaksanakan serangkaian ritual yang dikenal dengan *Joka Ju*, yaitu ritual pengusiran penunggu alam yang diyakini berada di sekitar lahan yang akan dibuka. Selain itu, dilaksanakan pula ritual *Pati Ka* bagi *tana watu* (alam) sebagai bentuk permohonan izin untuk membuka kebun baru.



Sumber foto: Rabu, 27 Agustus 2025, di Woropadha.